

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar PKn di MI

1. Pengertian Hasil Belajar PKn di MI

Ketika berbicara tentang pendidikan kita tidak akan lepas dari istilah belajar, mengajar, dan hasil belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain.¹ Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah.²

Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif, yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan disini sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri anak didik.³ Kegiatan belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan baru yang dimiliki siswa atau dengan kata lain disebut sebagai hasil belajar.

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44.

² Nur Ghuftron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teori*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 4.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 12.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.⁴ Menurut Nana Sujana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar, hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai perubahan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar.⁵

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagaimana yang menjuru pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat

⁴ Agus Suorijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 5

⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 276.

mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu maka pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.⁶

2. Tipe-Tipe Hasil Belajar PKn MI

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting dapat diketahui guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari segi prosesnya. Akhirnya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar-mengajar.

Benjamin S. Bloom dalam Sudjana berpendapat bahwa, tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi tiga bidang atau ranah, yakni bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷

1. Tipe hasil belajar bidang Kognitif

a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata "*knowledge*" dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), 49.

kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, dan lain-lain

b. Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu:

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan Lain-lain.
2. Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibali yang tertulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c. Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstrasi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan

rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.

d. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

2. *Tipe hasil belajar bidang Afektif*

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
 2. *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
 3. *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
 4. *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 5. *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. *Tipe hasil belajar bidang psikomotor*

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a. Gerakan refleksi
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.⁸

3. Faktor Yang Mempengaruhi hasil belajar PKn di MI

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal dibagi menjadi dua, yakni: aspek fisiologis (jasmani), dan aspek psikologis (rohaniah).

1) Aspek Fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum dan tonus (tegangan otak) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing, kepala berat misalnya: dapat menurunkan kualitas ranah

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Pendidikan*, 50-54

cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempengaruhi tonus jasmani agar tetap bugar, siswa dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sangat bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang dapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kasalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya sebagai guru yang profesional yaitu dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana.

2) Aspek Psikologis (rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) *Intelegensi siswa*

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,

mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁹ Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.¹⁰

b) *Sikap Siswa*

. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap siswa yang negatif apalagi jika didiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran dapat menimbulkan sikap kesulitan belajar siswa.

c) *Bakat Siswa*

Secara umum bakat adalah kemampuan profesional yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya sikap seseorang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk

⁹ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 64.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (jakarta: PT> Raja Grafindo Persada, 2006), 145.

mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat itu sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pasti selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

d) Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Jadi minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajarinya sesuatu.¹¹

e) Motivasi Siswa

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹² Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik yaitu hal dan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 157.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 166

keadaan yang berasal dari siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca.

2) Faktor Lingkungan Nasional

Yang termasuk dalam faktor ini adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹³

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sebagai alat menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari suatu hal.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 153-154

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarag keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang brsikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermitif ekstrinsik, umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelengensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, mungkin akan mmilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut diataslah, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.¹⁴

4. Karakteristik Pembelajaran PKn MI

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan SD

Pengertian PKn tidak sama dengan PKN. PKN singkatan dari pendidikan Kewarga Negara, sedangkan PKn singkatan dari Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Soemantri (dalam ruminiati, 2007 : 2), PKN merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau,

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 144

dan sadar akan hak dan kewajibannya. Sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang diatur dalam UU. No 2 tahun 1949, JO UU No 62 tahun 1958, JO UU No 12 tahun 2006 tentang status warga negara yang telah berlaku mulai tanggal 1 Agustus 2006 (dalam Ruminiati, 2007 : 2).

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan, maka materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dimengerti. Adapun ruang lingkup PKn secara umum meliputi beberapa aspek, yaitu :

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PKn

SK	KD
<i>1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)</i>	1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

5. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pembelajaran Kooperatif

Ada berbagai model pembelajaran tetapi dalam prakteknya, seorang guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat digunakan untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi dari guru sendiri.

Salah satu pembelajaran yang dapat memenuhi tuntutan pendidikan di era sekarang ini adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa dengan memperhatikan perbedaan karakteristik masing-masing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai belajar kelompok yang terstruktur. Selain itu juga, untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa mempunyai tujuan yang sama.

b. Pengertian Model Pembelajaran Snowball Throwing

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang

menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Model yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir setiap siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Model *Snowball Throwing* adalah model yang dapat digunakan untuk memperdalam satu topik. Model ini biasa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas dan dibentuk menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan pada kelompok lain dan kelompok yang mendapat kertas menjawab pertanyaan yang ada dalam kertas tersebut.

Menurut Edy Budianto (2009:24) model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dimana cara pembelajarannya dilakukan secara berkelompok yang terdiri 4-6 siswa yang kemudian siswa dituntut membuat soal pada kertas lembar kerja yang diremas-remas sampai membentuk bola salju kemudian dilemparkan pada siswa atau kelompok lain untuk dijawab secara spontanitas atau dibacakan secara langsung jawabannya. Sedangkan teknik melemparnya dapat ditentukan langsung oleh pengajar (guru) atau dengan kesepakatan siswa dalam kelas, sesuai dengan selera masing-masing.

Menurut Rahmad Widodo (online, 12 Agustus 2014) model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran Talking Stik akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Menurut Herdian, S. Pd (online, 12 Agustus 2014) *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dimulai dari pemberian informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan pemberian informasi tugas untuk membahas materi tertentu dikelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaannya dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

Menurut Kiranawati (online, 12 Juli 2014), menyatakan bahwa *Snowball Throwing* adalah permainan dengan dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Secara sederhana model *Snowball Throwing* dapat digambarkan sebagai berikut. Siswa merumuskan pertanyaan secara tertulis di kertas berdasarkan materi yang diterangkan oleh guru. Kemudian kertas tersebut dilipat-lipat sedemikian rupa lalu dilemparkan kepada kelompok lain. Setelah membuka kertas tersebut, kelompok lain itu menjawab pertanyaan pada kertas yang telah dilemparkan.

Dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang berbentuk permainan dimana cara pembelajarannya dilakukan secara berkelompok antara 4-6 siswa dan membuat pertanyaan dalam kertas, kemudian kertas pertanyaan diremas-remas hingga membentuk bola salju dan dilemparkan kepada kelompok lain untuk dijawab. Pelemparan kertas dapat ditentukan oleh guru atau dengan kesepakatan siswa.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball throwing merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa untuk aktif. Secara etimologi, *Snowball* artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar. Jadi *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam model pembelajaran *snowball throwing* bola salju merupakan kertas yang berisikan pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temanya sendiri untuk dijawab.

Dalam model pembelajaran ini, guru membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran, dan selanjutnya penertiban terhadap jalanya pembelajaran.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Agus Suprijono (2009:128) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- 5) kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain seama kurang lebih 5 menit.
- 6) setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) guru memberikan kesimpulan
- 8) guru mengevaluasi kegiatan tersebut dengan cara memberikan komentar sekaligus memberikan penilaian mengenai jenis dan bobot pertanyaan, rumusan kalimat, kemudian memberikan contoh rumusan pertanyaan yang benar
- 9) penutup

Dari langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* sangat cocok diimplementasikan pada pembelajaran siswa sekolah dasar. Hal ini karena sifat dari model adalah permainan sehingga siswa dapat merasa senang dan dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu pada pembelajaran dengan model ini tidak mengeluarkan biaya terlalu besar.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model *snowball throwing* ini dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Di samping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan, juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Dapat pula merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pembelajaran, dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih kesiapan siswa, selanjutnya dengan model ini memungkinkan siswa saling memberikan pengetahuan.

Menurut Edy Budiono (2009:15) kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut.(1) Melatih kesiapan dan berpikir siswa, (2) Saling memberikan pengetahuan, (3) Siswa menjadi semangat belajar, (4) Dapat menumbuhkan sifat-sifat positif dalam diri siswa diantaranya yaitu tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian mengemukakan pendapat maupun tampil didepan kelas.

Kelemahan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain, sebagai berikut. (1) Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa, (2) dapat menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* sebaiknya digunakan pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI. Hal tersebut perlu dilakukan karena pada anak usia kelas tinggi sudah mampu mengontrol kemauannya dan mampu bekerjasama dengan teman-temannya.

C. Peran model Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar PKn.

Sesuai dengan manfaatnya model pembelajaran merupakan bagian yang cukup penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran dalam proses pengajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Ada beberapa alasan mengapa model pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa, yaitu (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menunjukkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, (3) Keaktifan siswa akan lebih meningkat.

Begitu pula peranan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Kewargaegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewargaegaraan merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek penerapan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat yang sesuai

dengan konteks kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan adanya model pembelajaran *snowball throwing* dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dalam kelompok yang kemudian dirumuskan dalam secarik kertas. Siswa dapat bertanya dengan menggunakan secarik kertas yang dibentuk bola kemudian dilemparkan pada sesama teman dikelompok lain. Model ini juga dapat menciptakan suasana rileks, menyenangkan dan tidak menakutkan untuk mengajukan pertanyaan. Secara tidak sengaja siswa mampu mengemukakan pertanyaan secara kritis dan sistematis dan tidak keluar dari materi esensial yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dalam bertanya bagi siswa. Keterampilan bertanya yang cukup memadai dapat mewujudkan belajar yang berkualitas.